

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN PENGEMBANGAN PEGURUAN TINGGI**



**FORMAT PENDIDIKAN ISLAM MODERN PERGURUAN TINGGI BERBASIS  
PESANTREN UNIVERSITAS NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO  
DAN UNIVERSITAS IBRAHIMY SUKOREJO SITUBONDO**

**Peneliti:**

Dr. H. Mashudi, M. Pd.	201 8097201/19720918200511003	Ketua
Dr. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I	150249530 /196502211991031003	Anggota
Dr. Mu'alimin . S.Ag.,M.Pd.I.	150338987/197502042005011003	Anggota
Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd.I	20101061	Anggota

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
NOVEMBER 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI**

**Judul** : Format Pendidikan Islam Modern: Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

**Identitas Ketua Peneliti :**

Nama Lengkap : Dr. H. Mashudi, M. Pd.  
a. NIDN/NIP : 2018097201 / 19720918200511003  
b. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala IV-b  
c. Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
d. Nomor HP. : 081555629877  
e. Alamat surel (e-mail) : masstain@gmail.com  
f. Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**Identitas Anggota Peneliti :**

a. Nama Lengkap : Dr. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.  
NIDN/NIP : 150249530 / 196502211991031003  
Pangkat : Lektor Kepala / IV.a  
b. Nama Lengkap : Dr. Mu'alimin . S.Ag.,M.Pd.I.  
NIDN/NIP : 150338987 / 197502042005011003  
Jabatan/Golongan : Lektor Kepala / IV.c  
c. Nama Lengkap : Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd.I.  
NUP : 20101061  
Jabatan/Golongan : Asisten Ahli / III.b

**Lama Penelitian** : 3 bulan  
**Lokasi Penelitian** : Universitas Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

**Biaya Penelitian** : Rp. 30.000.000 (*Tiga Puluh Juta Rupiah*)  
**Sumber Dana** : BOPTN Kemenag RI Tahun 2021



Mengetahui,  
Ketua LP2M

Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I.  
NIP. 197409052007101001

Jember, 29 Nopember 2021  
Ketua Peneliti,

Dr. H. Mashudi, M. Pd.  
NIP. 197209182005011003

## ABSTRAK

Memasuki abad ke 20 bahkan sejak akhir abad ke-19 globalisasi mulai merambah pelosok dunia Islam melalui jalur *religio-intelektual* di Timur Tengah, kemudian berubah menjadi *religio-politik* yang dewasa ini dipenuhi nuansa dunia Barat yang lebih bersifat *sosio-ekonomik* bahkan *sosio-cultural* (Azra, 1999: 43). Hal itu telah menjadi tantangan yang nyata bagi pendidikan Islam dalam menyikapi perubahan budaya yang menyentuh kehidupan material maupun spiritual (2005: 44). Hal ini membutuhkan persiapan sistem pendidikan Islam yang mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki rasa nasionalisme yang berpadu dengan islamisme yang mendalam melalui perguruan tinggi yang memiliki basis pesantren. Berdirinya Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo merupakan perguruan tinggi berbasis pesantren yang memadukan dengan kurikulum pendidikan umum dan merupakan bentuk komitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berciri khas Islam (pesantren) yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Rumusan masalah yang menjadi topik penelitian, yaitu: (1) Bagaimana struktur keilmuan perguruan tinggi berbasis pesantren?; dan (2) Bagaimana manajemen perguruan tinggi berbasis pesantren?. Tulisan ini memberikan kontribusi berupa model perguruan tinggi berbasis pesantren yang merupakan bagian dari perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Perguruan tinggi berbasis pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak cukup hanya dengan mengandalkan ilmu-ilmu di bidang fiqh, aqidah, dan akhlak saja, karena tantangan terhadap agama di dunia modern ini beragam macamnya dan semakin kuat menggiring umat manusia kepada kehidupan yang sekuler. Oleh sebab itu, dalam kurikulum pendidikan Islam sangat perlu ditambahkan bidang ilmu-ilmu umum yang lainnya. Keterpaduan kurikulum seperti itu tidak lagi memecah dan memisah-misah mana ilmu agama dan mana ilmu dunia.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Nurul Jadid Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Situbondo yang berdiri di bawah yayasan pondok pesantren Nurul Jadid Paiton dan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Selain itu, tahapan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yaitu pimpinan perguruan tinggi (rektor/ketua, wakil rektor/pembantu), dosen, staff dan mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan. Analisis data menggunakan *cross site analysis* (analisis lintas situs). Untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi berbasis pesantren seperti UNUJA dan UNIB, memiliki ciri khas dalam hal integrasi keilmuannya, yaitu adanya kewajiban menetap dipondok bagi mahasiswa, adanya kajian kitab kuning dan madrasah diniyah bagi mahasiswa, dan adanya mata kuliah tertentu yang menjadi penciri perguruan tinggi, yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa, baik pada program studi keagamaan Islam maupun prodi umum. Sedangkan pada aspek manajemen, perekrutan tenaga pendidik tidak hanya didasarkan pada keahlian dan kulifikasinya saja, melainkan juga aspek kemampuan membaca al-Qur'an. Selain itu, dalam hal kebijakan perguruan tinggi, rektor memiliki kedudukan tertinggi, namun tetap berkonsultasi dengan pengasuh pondok pesantren terkait dengan kebijakan yang akan dilakukan.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada kami sehingga laporan penelitian ini, dengan judul *Format Pendidikan Islam Modern: Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo*.

Penyusunan laporan penelitian ini dibantu dan didukung oleh sejumlah pihak. yang terdiri dari Rektor Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo dan Rektor Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, komponen pimpinan dan pengelola UNUJA Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Oleh karena itu, tim peneliti mengucapkan terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini.

Penelitian tentang perguruan tinggi berbasis pesantren ini merupakan penelitian yang memadukan sistem pesantren yang identik dengan ketradisionalisan yang lebih banyak memuat aspek moralitas dan keagamaan dan sistem perguruan tinggi yang identik dengan kemodernannya yang lebih banyak memuat aspek keilmuan. Hasil penelitian ini menyuguhkan bentuk integrasi antara sistem kurikulum dan pengelolaan antara pesantren dan perguruan tinggi. Kami menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, maka dari itu saran dan koreksi para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan. Akhir kata semoga, semoga penelitian ini bermanfaat.

Jember, November 2021

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Jadwal Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Pendidikan Islam Modern.....	10
B. Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren.....	12
C. Dimensi Keilmuan Perguruan Tinggi berbasis Pesantren.....	13
D. Dimensi Manajemen Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren.....	15
E. Kerangka Berpikir.....	17
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Teknik Pengumpulan Data.....	19
D. Teknik Analisa Data.....	20
E. Validitas Data.....	23
F. Langkah-langkah Penelitian.....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
A. Hasil Penelitian.....	25
1. Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo.....	25
a. Sejarah Berdirinya UNUJA.....	25
b. Integrasi Keilmuan di UNUJA.....	27
c. Manajemen UNUJA.....	31
2. Universitas Ibrahimy (UNIB) Sukorejo Situbondo.....	33
a. Sejarah Berdirinya UNIB.....	33
b. Integrasi Keilmuan di UNIB.....	34
c. Manajemen UNIB.....	37
B. Pembahasan.....	39
1. Integrasi Keilmua Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren.....	39
2. Manajemen Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren.....	44

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>47</b>
A. Kesimpulan.....	47
B. Rekomendasi.....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan" (H.A.R.Tilar, 1998: 245). Untuk itu, pendidikan Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumber daya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, kemudian mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Daniel Bell mengatakan bahwa masyarakat modern muncul pasca era industri (*postindustrial society*), sedangkan Alvin Tofler masyarakat informasi (*information society*) merupakan tahapan ketiga dari perkembangan peradaban, yang telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Donald Michael, juga terjadi ironi besar. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan seharusnya semakin besar kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan segala sesuatunya tidak terkendali. Ziauddin Sardar (1988), menyatakan bahwa abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat. Di masyarakat Barat, ia telah menimbulkan sejumlah besar persoalan, yang tidak ada pemecahannya kecuali cara pemecahan yang tumpul. Di lingkungan masyarakat sendiri misalnya, telah terjadi swastanisasi televisi, masyarakat mulai merasakan eksese negatifnya (Malik Fajar, 1995: 3). Untuk mengatasi fenomena tersebut dibutuhkan individu atau manusia yang mampu bersaing bersaing dan

menjawab modernisasi tetapi tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai ajaran agama, dalam hal ini agama Islam.

Perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa, ia merupakan sebuah sarana untuk melahirkan kaum terdidik dan intelektual guna menata kehidupan bangsa menuju arah yang lebih baik (Abbas, 2009: xi). Semakin banyak kalangan terdidik yang dihasilkan oleh perguruan tinggi, maka akan ada harapan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dapat berkembang lebih cepat. Oleh karena itulah percepatan pembangunan di suatu negara sangat erat kaitannya dengan peranan dan perkembangan perguruan tinggi di negara tersebut.

Adanya perkembangan jumlah perguruan tinggi di negeri ini yang begitu pesat, menunjukkan bahwa animo masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kualitas keilmuannya semakin tinggi. Kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan, termasuk layanan pendidikan tinggi terus berkembang. Pada tahun 2018, jumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia berkembang dengan cepat menjadi 58 PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri). Sedangkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) berjumlah 643 (<http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/>). Dan mayoritas, perguruan tinggi Islam swasta dikelola oleh pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang disinyalir sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas dan keaslian Indonesia, dan telah terbukti mampu memberikan beragam kontribusi untuk perkembangan bangsa ini dengan menyediakan layanan jasa pendidikan tinggi. Hal ini salah satunya didasari atas permintaan masyarakat yang menginginkan adanya pendidikan tinggi yang tetap kental dengan nuansa pesantren. Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Rahim, 2001: 160).



Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan, sementara pesantren identik dengan ketradisionalan, perguruan tinggi lebih menekankan pendidikan yang bersifat liberal, pesantren lebih menekankan sikap konservatif, karena berpusat pada figur sang kiai, dan seterusnya. Persepsi dualisme dikotomik semacam itu mungkin saja kurang begitu tepat, karena pada kenyataannya banyak juga pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural.

Keberadaan perguruan tinggi keagamaan Islam pesantren (PTKI Pesantren) seringkali dipandang sebelah mata, sebagai *second choice* (pilihan kedua) dan tidak berkualitas. Selain itu munculnya istilah "pesantren masuk kampus", yang menggambarkan bahwa dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran. Padahal, PTKI Pesantren memiliki berbagai kelebihan yang tidak dimiliki perguruan tinggi lainnya, salah satunya adalah integrasi pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai pesantren yang menghasilkan lulusan cerdas secara intelektual, dan taat pada nilai-nilai agama. Munculnya banyak pesantren dengan klaim pesantren modern atau didirikannya perguruan tinggi di kompleks pesantren, merupakan indikator penting bahwa pesantren tidak selamanya memperlihatkan perkembangan yang statis. Bahkan jika dilihat dari kemandiriannya, pesantren justru lebih mempunyai keunggulan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pertama yang menyelenggarakan pendidikan Islam, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Bahkan pondok pesantren memiliki andil yang besar dalam mewujudkan kemerdekaan. Sebagaimana sejarah membuktikan bahwa pesantren-pesantren yang telah ada sebelum kemerdekaan itu menjadi pusat-pusat pelatihan militer bagi para pemuda dan santri. Ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya membekali para santri dengan pendidikan agama Islam yang *ansich* untuk bekal melaksanakan ibadah, akan tetapi juga untuk menjawab tantangan zamannya. Selain itu, pesantren seringkali dilibatkan sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat pedesaan karena jika dipandang dari perspektif *people centered development*, sebuah model pembangunan alternatif yang

pernah diintrodusir oleh David Korten (1990: 341) mengatakan bahwa pesantren dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah.

Memasuki abad ke 20 bahkan sejak akhir abad ke-19 globalisasi mulai merambah pelosok dunia Islam melalui jalur *religio-intelektual* di Timur Tengah, kemudian berubah menjadi *religio-politik* yang dewasa ini dipenuhi nuansa dunia Barat yang lebih bersifat *sosio-ekonomik* bahkan *sosio-cultural* (Azra, 1999: 43). Hal itu telah menjadi tantangan yang nyata bagi pendidikan Islam dalam menyikapi perubahan budaya yang terjadi sebagai akibat daripada kontak budaya antar bangsa yang menyentuh sendi-sendi kehidupan material maupun spiritual (2005: 44). Hal ini membutuhkan persiapan sistem pendidikan Islam yang mapan dan teruji khususnya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki rasa nasionalisme yang berpadu dengan islamisme yang mendalam.

Harus disadari bahwa perubahan di era yang modern ini tidak dapat dihindari, akan tetapi perubahan harus disikapi secara cerdas agar tidak tergilas roda kemajuan itu (Machali dan Musthofa, 2004: 10). Cerdas dalam memilih strategi, cerdas dalam menentukan materi, metode, dan memposisikan diri sebagai lembaga yang tetap mempertahankan *tradisionalme* yang *transcendent* sekaligus mengambil posisi di depan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun demikian, tidak berarti pesantren lepas dari kelemahan. Justru dalam zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan di semua sektor, pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih, kalau tidak malah kehilangan kreativitas dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih saja secara kaku (rigid) mempertahankan pola salafiyah dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya. Sementara itu, perguruan tinggi yang mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah dengan pengayaan di bidang skill, tetapi minus pengayaan moral, dalam kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang

cerdas tetapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral. Sebaliknya, pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas tetapi minus tradisi moral, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tetapi lemah secara intelektual.

Model pendidikan yang menggabungkan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren diharapkan melahirkan lulusan yang dapat memahami ilmu-ilmu modern secara baik. Lembaga pendidikan tinggi Islam dapat melahirkan lulusan, yang paling tidak dapat tumbuh menjadi seorang ulama yang intelek atau intelek yang ulama sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri perguruan tinggi Islam di Indonesia tempo dulu. Mengingat masalah di atas, maka lulusan PTAI diharapkan memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu keagamaan dan keilmuan profesional.

Berdirinya Universitas Nurul Jadid Paiton dan Universitas Ibrahimy Situbondo merupakan bentuk komitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan tinggi kepada masyarakat. Universitas Nurul Jadid atau lebih dikenal dengan UNUJA merupakan perguruan tinggi yang memiliki format pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu keagamaan, teknologi, bisnis, dan ilmu kemanusiaan sesuai dengan visi misi Yayasan Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Secara lebih khusus yang menjadi visi dari UNUJA ini yaitu menjadi perguruan tinggi unggul, inovatif, dan berkeadaban dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berlandaskan pada nilai-nilai serta ajaran Islam, berjiwa kewirausahaan, dan berwawasan keindonesiaan. (<https://www.unuja.ac.id/tentang/vmt.html>).

Selain UNUJA Paiton, terdapat juga perguruan tinggi modern yang berdiri dibawah yayasan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yaitu Universitas Ibrahimy Situbondo. Sebagai perguruan tinggi yang bernaung di bawah pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Universitas Ibrahimy tidak dapat dilepaskan dari visi, misi dan tujuan penyelenggaraan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Oleh sebab itu, setiap lulusan Universitas Ibrahimy selain dibekali dengan kompetensi keilmuan, juga diwajibkan memiliki tiga kompetensi kepesantrenan yaitu kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, memahami kitab kuning sesuai

dengan jenis dan tingkat keahliannya dan akhlakul karimah. Hal itu dapat dilihat dari visi Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo yaitu menjadi perguruan tinggi Islam terkemuka dalam melahirkan sarjana-sarjana generasi muslim yang memiliki prinsip *khaira ummah ala ahlussunnah wal jama'ah* (<http://www.ibrahimy.ac.id/index.php?pilih=hal&id=1>).

Karakteristik kedua perguruan tinggi berbasis pesantren tersebut merupakan salah satu upaya memformat perguruan tinggi yang mampu mengintegrasikan dimensi akhlak dan intelektual. Secara umum terdapat dua dimensi yang mencerminkan format perguruan tinggi berbasis pesantren yang ideal yaitu dimensi keilmuan dan dimensi manajemen (Soebahar, 2011: 139). Dimensi keilmuan ditandai dengan adanya pengintegrasian ipteks dan ilmu-ilmu agama. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan dualistik-dikhotomik, yang sebenarnya antara ilmu-ilmu umum dengan dasar-dasar dalam al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang kesemuanya merupakan ilmu Allah. Sedangkan pada aspek manajemen, pondok pesantren seringkali menganut manajemen "ikhlas", hal ini harus mulai dipadukan dengan manajemen profesional yang lebih menghargai penempatan profesional pada *job description* sesuai dengan profesinya. Implementasi atau penerapan manajemen perguruan tinggi yang baik akan menghasilkan keluaran (*output*) yang bermutu, sementara manajemen yang buruk akan menghasilkan keluaran yang kurang bermutu juga.

Berdasarkan uraian di atas, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo sebagai perguruan tinggi yang terus berkembang dan mampu menjawab tantangan di era modern dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam, serta berusaha untuk meningkatkan kinerjanya melalui pengelolaan dan struktur keilmuan perguruan tinggi guna menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh pendiri dan masyarakat, yaitu lulusan yang mampu mensinergikan ilmu pengetahuan dan *akhlaqul karimah* (akhlak mulia), dengan menangkap peluang yang menjadi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan struktur keilmuan dan

manajemen perguruan tinggi berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yang menjadi topik penelitian, yaitu:

1. Bagaimana integrasi keilmuan perguruan tinggi berbasis pesantren?
2. Bagaimana manajemen perguruan tinggi berbasis pesantren?

Dari kedua rumusan masalah, batasan penelitian ini yaitu, pada aspek struktur keilmuan, beberapa poin yang akan diteliti yaitu pada aspek kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan pada aspek manajemen perguruan tinggi berbasis pesantren, hal-hal yang menjadi pembahasan yaitu bentuk manajemen yang digunakan, pembagian tugas dosen sesuai dengan keahlian dan kualifikasinya. Selain itu juga membahas persoalan manajemen pembelajaran yang berkaitan dengan penyampaian materi dalam proses pembelajaran yang memadukan ilmu umum dengan agama dengan menggunakan metode atau media pembelajaran.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menformulasikan format perguruan tinggi berbasis pesantren pada aspek struktur keilmuan dan manajemen pengelolaanya. Secara sistematis, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menformulasikan struktur keilmuan di perguruan tinggi berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo.
2. Menformulasikan manajemen/pengelolaan perguruan tinggi berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil kajian tentang format perguruan tinggi berbasis pesantren ini diharapkan menjadi salah satu acuan yang dapat dijadikan rujukan kajian dan dapat diadopsi oleh berbagai pihak dalam merumuskan dan mengembangkan perguruan tinggi berbasis pesantren, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang profesional guna melahirkan generasi bangsa yang

memiliki keahlian, kakarkter, dan memiliki akhlak mulia. Adanya gambaran tentang ciri khas dan karakter proses pendidikan yang berlangsung di Universitas Nurul Jadid dan Universitas Ibrahimy Situbondo sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren dalam melaksanakan pembelajaran, nantinya dapat diterapkan sebagai model manajemen yang kelak bisa diadopsi oleh perguruan tinggi Islam pesantren lainnya.

Tulisan ini memberikan kontribusi berupa model/format pendidikan Islam modern berupa perguruan tinggi berbasis pesantren yang merupakan bagian dari perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Perguruan tinggi berbasis pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak cukup hanya dengan mengandalkan ilmu-ilmu di bidang fiqh, aqidah, dan akhlak saja, karena tantangan terhadap agama di dunia modern ini beragam macamnya dan semakin kuat menggiring umat manusia kepada kehidupan yang sekuler. Oleh sebab itu, dalam kurikulum pendidikan Islam sangat perlu ditambahkan bidang ilmu-ilmu yang lainnya, seperti ilmu sains dan teknologi, ilmu kedokteran, ilmu bahasa (penguasaan bahasa asing), dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Keterpaduan kurikulum seperti itu tidak lagi memecah dan memisahkan mana ilmu agama dan mana ilmu dunia.

Pesantren adalah suatu sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai keagamaan Islam kepada peserta didiknya melalui suatu tatanan terintegrasi antara sekolah, ibadah, dan kehidupan bermasyarakat. Pesantren mengalami pasang surut, mulai dari lembaga yang dikotomis terhadap sistem pendidikan barat hingga menjadi bagian dari pembangunan kebangsaan secara umum. Pesantren, baik secara kelembagaan maupun secara individual memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan manusia Indonesia.

Untuk mengembangkan kualitas perguruan tinggi berbasis pesantren dalam mencetak lulusan yang mampu bersaing dalam tingkat nasional maupun global, perlu adanya pengaturan sistem pendidikan, agar mahasiswa dapat menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang didasari oleh ruh dari ajaran Islam serta memiliki karakter, moral, dan akhlak yang mulia.

### E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan terhitung dari diterima dan disetujui proposal penelitian ini. Berikut ini tabel tahapan dan waktu kegiatan penelitian.

**Tabel 1.1 Waktu dan Tahapan Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan Penelitian Ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Tahap pra lapangan ○ Administrasi ○ Perlengkapan pedoman penelitian ○ Studi pra lapangan dan literatur	■											
2.	Penelitian lapangan ○ Pengumpulan data situs 1 ○ Pengumpulan data situs 2		■	■									
3.	Pengolahan data ○ Mentranskrip data ○ Menganalisis data				■								
4.	Konsultasi ahli					■							
5.	Pembuatan laporan						■						
6.	Presentasi hasil penelitian							■					

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Islam Modern**

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu pendidikan yang menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar (Dimiyati Machmud, 1990: 3). Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian desain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada tataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya. Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu: (1) persoalan dikotomik, (2) perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam, (3) materi pendidikan Islam terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis (Rahman 1985: 155).

Mencermati persoalan yang dikemukakan di atas, maka perlu menyelesaikan persoalan internal yang dihadapi pendidikan Islam secara mendasar dan tuntas. Sebab pendidikan sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam



menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern. Berikut ini beberapa hal perlu diperhatikan yang berkaitan dengan pendidikan Islam modern.

*Pertama*, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikannya, dengan memilih apakah (1) model pendidikan yang mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid tangguh dalam bidangnya, (2) model pendidikan umum Islami, kurikulumnya integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, (3) model pendidikan sekuler modern yang diisi dengan konsep-konsep Islam, (4) atau menolak produk pendidikan barat, berarti harus mendesain model pendidikan yang benar-benar sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia, dan (5) pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah (Sudiro, 1995: 2).

*Kedua*, desain pendidikan harus diarahkan pada dua dimensi, yakni : (1) dimensi dialektika (horisontal), pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan Ipteks, dan (2) dimensi vertikal, pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan dan memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahamai fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan Maha Pencipta. Berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati (Sudiro, 1995: 6).

Kedua hal di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki era milenium ketiga. Karena, kecenderungan perkembangan semacam itu dalam mengantisipasi perubahan zaman merupakan hal yang wajar-wajar saja. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan (S.R.Parker, 1990: 67), sehingga

tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern dan post masyarakat modern. Untuk itu, Pendidikan dalam masyarakat modern, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat, dan pada saat yang sama, pendidikan secara sadar juga digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, ekonomi secara keseluruhan.

## **B. Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren**

Istilah pendidikan tinggi dan perguruan tinggi seringkali dipertukarkan karena dianggap memiliki makna yang sama. Padahal, kedua istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, sementara pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor (Wijatno, 2009: 16). Proses pendidikan di perguruan tinggi memiliki tujuan untuk melahirkan generasi yang berkualitas, berkeahlian, profesional, dan mumpuni dalam bidang tertentu sehingga mereka tidak sekedar menguasai, namun juga mengembangkan sebuah disiplin keilmuan sehingga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kehidupan masyarakat.

Perguruan tinggi berbasis pesantren merupakan perguruan tinggi yang berdiri di dalam lingkungan pesantren, yang bertekad untuk menciptakan mahasiswa yang memiliki keahlian, keterampilan dan berkarakter serta berakhlak mulia dalam setiap perilakunya. Sejarah mencatat bahwa peran pesantren sangat besar dalam mengiringi perjuangan bangsa Indonesia, mulai zaman penjajahan hingga sampai saat ini. Pada tataran pembentukan karakter bangsa, pesantren memiliki andil penting dalam mengembangkan mental bangsa melalui santri-santrinya sebagai pilar-pilar tonggak perjuangan bangsa. Bahkan pahlawan bangsa ini, dulunya banyak dari kalangan santri. Seiring dengan waktu, pesantren selalu *bermetamorfosa* dalam *fase* pertumbuhannya dalam dunia pendidikan dan keilmuan. Pesantren yang dulunya bersifat tradisional, tumbuh berkembang secara dinamis menjadi pesantren semi modern bahkan modern. Pesantren mulai mengembangkan bidang pendidikan

pada beberapa fase tingkatan mulai MA, MTs, MA, bahkan menembus model perguruan tinggi. Ini artinya pesantren merupakan tiang-tiang pembentuk karakter mental bangsa (Daulay, 1999: 53).

Pendidikan agama ternyata tidak cukup pada fase dasar dan menengah saja, namun juga pada tingkatan lanjut (*perguruan tinggi*) untuk mengcover perkembangan intelektual generasi muda. Menyeimbangkan pemikiran (*kognitif*) dengan amalan (*behavior atau psikomotor*) agar mencapai ahklak (*afektif*) yang sempurna (Setyawan, 2017: 101). Dengan adanya perguruan tinggi berbasis pesantren ini, mahasiswa tidak hanya dididik untuk memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi yang paling penting aspek moralitas dan spiritualitas yang akan membawa individu mampu dalam menjawab tantangan global.

### **C. Dimensi Keilmuan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren**

Ide tentang integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur, dan sistematis. Bahkan transformasi beberapa IAIN/STAIN menjadi UIN pun dipandang belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya, baik masa klasik maupun kontemporer. Itulah sebabnya berbagai gagasan integrasi keilmuan, termasuk juga kristalisasinya dalam bentuk transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam.

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern (Holmes 1987: 156). Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan

pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan Islam muncul dua fenomena: *Pertama*, yang umum terjadi adalah pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum, humaniora dan ilmu-ilmu agama (*religious studies*). *Kedua*, pendidikan ilmu-ilmu kealaman (Iptek) “dipaksa” kawin dengan ilmu-ilmu keagamaan Islam yang normatif-tekstual dengan cara melekatkan dan menempelkan ayat-ayat pada temuan dan keberhasilan Iptek, namun terlepas begitu saja dari perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Menurut hemat Imam Suprayogo (2014: 65), melalui berbagai diskusi atau seminar perlu digali dan ditemukan format atau cara pandang baru mengenai bentuk integrasi kedua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan keagamaan (*devine knowledge*) dan sains (*scientific knowledge*), dimana yang satu kebenarannya bersifat mutlak, karena bersumber dari Yang Maha Tahu, sedangkan yang lainnya, yakni sains adalah temuan ilmiah yang kebenarannya bersifat relatif, karena merupakan hasil temuan manusia dari kegiatan riset dan kekuatan akal yang setiap saat dapat diverifikasi ulang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Jamal (2017) menunjukkan bahwa paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Menyusun dan merumuskan konsep integrasi keilmuan tentulah tidak mudah. Apalagi berbagai upaya yang selama ini dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam, terutama di Indonesia, dengan cara memasukkan beberapa program studi ke-Islam-an diklaim sebagai bagian dari proses integrasi keilmuan.

Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Yang kemudian berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan

pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya. Mode-model integrasi keilmuan dapat berupa model IFIAS, ASASI, *Islamic Worldview*, Struktur Pengetahuan Islam, Model Bucaillisme, Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf, Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh, Model Kelompok Ijmali, Model Kelompok Aligarh (Abdullah, 2006: 124).

#### **D. Dimensi Manajemen Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren**

Berkaitan tentang manajemen pendidikan, di bawah ini beberapa pandangan dari para ahli tentang bidang-bidang kegiatan yang menjadi wilayah garapan manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan bisa dikelompokkan ke dalam tiga bidang garapan. *Pertama* adalah administrasi material, yaitu kegiatan yang menyangkut bidang-bidang materi atau benda-benda, seperti ketatausahaan perguruan tinggi, administrasi keuangan, gedung, alat-alat perlengkapan perguruan tinggi dan sebagainya. *Kedua* adalah administrasi personal, mencakup di dalamnya administrasi personal dosen dan pegawai perguruan tinggi, juga administrasi mahasiswa. Dalam hal ini masalah kepemimpinan dan supervisi atau kepengawasan memegang peranan yang sangat penting. *Ketiga* adalah administrasi kurikulum, seperti tugas mengajar guru, penyusunan silabus atau rencana pengajaran tahunan, persiapan harian dan mingguan dan sebagainya (Flippo, 1984: 87).

Manajemen pendidikan tidak bisa dilepaskan dari manajemen kurikulumnya. Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di perguruan tinggi. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh mahasiswa dan mendorong dosen untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Tahapan manajemen kurikulum di perguruan tinggi dilakukan melalui empat tahap: perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan dan pengendalian.

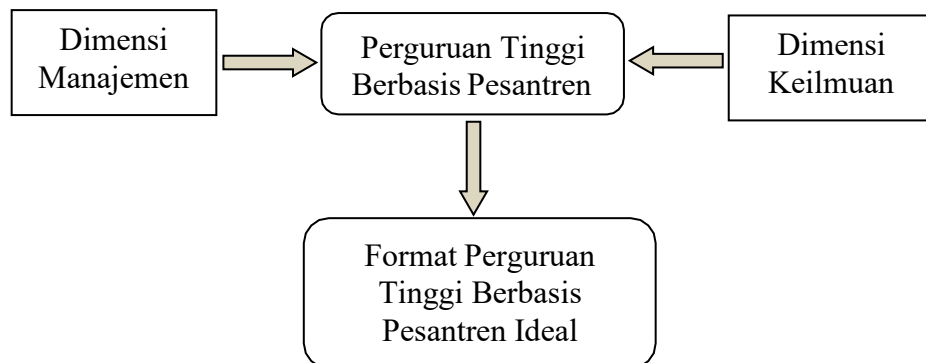
Untuk menjalankan manajemen yang baik dan efisien mutlak diperlukan manajemen personalia yang juga baik dan efisien. Terdapat empat prinsip dasar manajemen personalia, yaitu: (1) dalam mengembangkan perguruan tinggi, sumber daya manusia adalah komponen paling berharga; (2) sumber daya manusia akan berperan secara optimal jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tujuan institusional; (3) kultur dan suasana organisasi di perguruan tinggi, serta perilaku manajerial perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengembangan perguruan tinggi; dan (4) manajemen personalia di perguruan tinggi pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan perguruan tinggi (Armstrong, 1990: 241).

Mengenai pengelolaan perguruan tinggi dalam pesantren, pada dasarnya manajemen yang diterapkan adalah kombinasi antara Total Quality Management (TQM) untuk perguruan tingginya dan manajemen pondok pesantren yang berasaskan keikhlasan untuk asramanya. Model TQM merupakan manajemen modern yang banyak diterapkan di negara-negara maju. Sedangkan manajemen pondok pesantren adalah tata kerja yang didasarkan atas keyakinan bahwa bekerja merupakan manifestasi ibadah kepada Allah.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Halil (2009) menunjukkan bahwa konsep inovasi manajemen pada dasarnya adalah manajemen yang menggabungkan dimensi positif perguruan tinggi umum dan pesantren. Di antara pesantren mahasiswa dengan perguruan tinggi terdapat ikatan yang erat serta saling membutuhkan dan menunjang dalam satu sistem dan pengaturan. Bahkan bila telah memungkinkan, fungsi-fungsi pesantren dan perguruan tinggi perlu difusikan menjadi satu. Dengan model penggabungan dimensi positif kedua tipe lembaga pendidikan tersebut, diharapkan akan melahirkan lulusan yang menguasai IPTEK secara profesional dan mendalami ilmu keagamaan serta mengamalkannya dengan baik dan benar untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

### E. Kerangka Berpikir

Perguruan tinggi Islam berbasis pesantren memiliki karakteristik khusus yaitu adanya perpaduan atau integrasi antara sistem perguruan tinggi dan pesantren. Perguruan tinggi berbasis Islam merupakan lembaga pendidikan yang memadukan ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama, dimana lulusan dari perguruan tinggi berbasis pesantren ini memiliki tingkat intelektualitas dan moralitas yang saling melengkapi, artinya bukan hanya mampu menguasai kompetensi pengetahuan saja melainkan afektif dan keterampilan juga dikuasai. Hal ini dilakukan untuk menghadapi tantangan zaman yang rentan dengan isu-isu kemerosotan moral dan modernisasi yang semakin meluas. Untuk mencapai perguruan tinggi berbasis pesantren yang unggul, setidaknya diperlukan dua dimensi pokok yaitu dimensi keilmuan sebagai bentuk integrasi ilmu dan dimensi manajemen yang mengelola penempatan sumber daya, dan aktivitas manajemen lainnya. Berikut ini kerangka berpikir penelitian ini.



**Bagan 3.1. Kerangka Berpikir**

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014: 6). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan realita empirik secara mendalam, rinci, dan tuntas dari fenomena yang terjadi.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai perencana, pelaksana, penggali dan pengumpul data, penganalisis, penafsir data sekaligus sebagai pelapor data penelitian. Salah satu keunikan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama untuk mengumpulkan data (Wiriartmaja, 2007: 96). Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama penelitian tersebut, maka peneliti perlu memperhatikan etika dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan rancangan multisitus yaitu di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo. Studi multisitus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya (Arikunto, 1999: 314). Menurut S. Nasution (2003: 56), metode studi kasus ialah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial. Metode ini dipandang efektif karena mampu digunakan untuk mencari motif-motif di balik fakta sosial yang tampak secara empirik.



## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua situs penelitian yaitu Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berlokasi di Jl. KH. Zaini Mun'im Karanganyar Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo yang berlokasi di Jl. KHR. Syamsul Arifin Sukorejo Banyuputih Situbondo.

Pemilihan kedua lokasi tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa kedua lokasi penelitian tersebut merupakan perguruan tinggi yang berdiri di bawah yayasan pondok pesantren Nurul Jadid dan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Selain itu, kedua situs penelitian merupakan perguruan tinggi yang memiliki visi dan misi yang memadukan antara kepentingan duniawi dengan persoalan spiritualitas dan akhlak. Hal itu merupakan salah satu indikator bahwa kedua lokasi penelitian terus mengalami perkembangan untuk perbaikan menjawab tantangan zaman yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu, wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi (*documentation*). Penjelasan mengenai ketiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek penelitian (Moleong, 2014: 186). Adapun informan dalam penelitian ini adalah pimpinan perguruan tinggi (rektor/ketua, wakil rektor/pembantu), dosen, staff dan mahasiswa. Adapun data yang ingin diperoleh dari teknik wawancara yaitu struktur keilmuan dan pengelolaan atau manajemen perguruan tinggi di kedua universitas yang menjadi objek penelitian.
2. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2003: 158). Observasi ini digunakan untuk mengamati praktik fenomena atau kejadian yang berhubungan dengan struktur keilmuan dan pengelolaan perguruan tinggi berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo yang

merupakan bagian dari model pendidikan Islam modern di perguruan tinggi.

3. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, yang berupa dokumen (Arikunto, 2010: 229). Adapun data yang ingin diperoleh dengan teknik dokumentasi ini yaitu dokumen kurikulum yang digunakan di kedua universitas dan struktur pengelolaan perguruan tinggi.

#### **D. Teknik Analisa Data**

Proses analisis data kualitatif merupakan kegiatan telaah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara mendalam, maupun studi dokumen dan tertulis dalam catatan lapangan, transkrip wawancara maupun intisari dokumen untuk diketahui maknanya. Nasution (2003: 126) mengemukakan analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam pola, tema, atau kategori, sebab tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi keruwetan. Bogdan dan Biklen (1992:153) menjelaskan bahwa: *Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, field notes, and other material that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.* Dengan demikian, analisis data merupakan pencarian dan pengaturan secara sistematis, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, analisis data merupakan kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari pola, menemukan yang penting, memilih apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis dilakukan saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

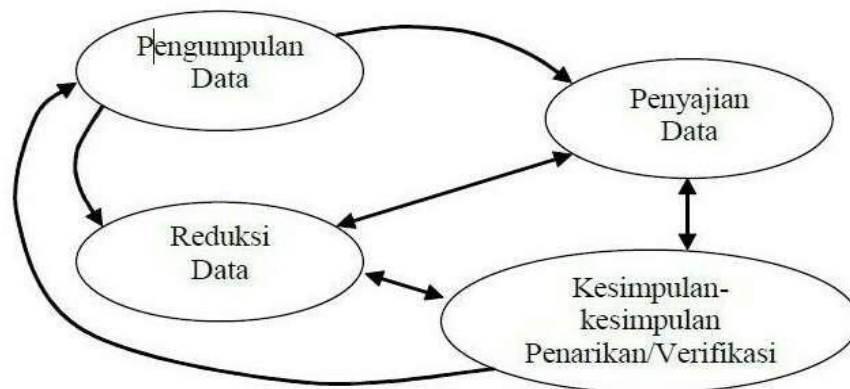
Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994: 21-23),

bahwa analisis data pada model interaktif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Analisis data model interaktif pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

1. Pengumpulan data, tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Reduksi data, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.
3. Penyajian data, penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis.
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi, sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, catatan, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Miles dan Huberman (1992:20) berpendapat dalam melakukan analisis data dilakukan empat tahapan sebagai berikut: (1) Proses memasuki lingkungan penelitian dan mengumpulkan data; (2) Melakukan proses reduksi data dengan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan; (3) Penyajian data dengan mengolah informasi untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan (4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil data yang telah dianalisis.

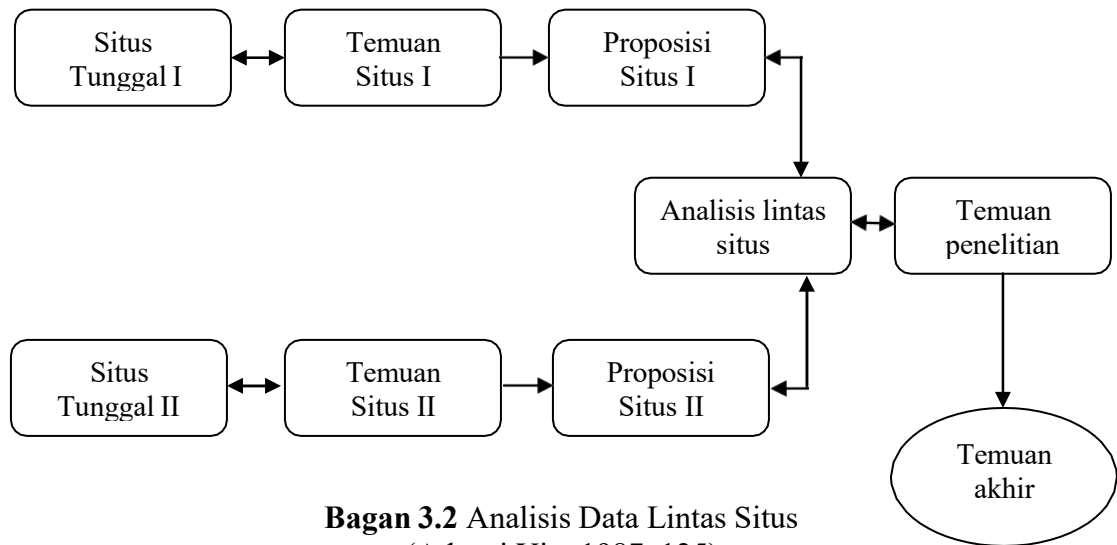
Pada penelitian ini data dicatat apa adanya, tanpa intervensi dari teori atau paradigma peneliti selama ini yang dimiliki. Situasi wajar, apa adanya (*natural setting*) dijadikan bahan penelitian yang dimasuki peneliti tanpa intervensi situasi, baik melalui bentuk angket, tes, atau eksperimen. Namun demikian peneliti berusaha mencari makna inti dari kelakuan dan perbuatan yang terlihat. Hal ini dilakukan dalam rangka memahami kelakuan tersebut dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pikiran dan perasaan si pelaku. Berdasarkan hal tersebut, data yang didapat merupakan data yang langsung dari tangan pertama, tanpa melalui tes atau angket yang pada gilirannya hal tersebut akan membuat jarak dengan sumber data (Nasution, 2003: 9-10). Berikut ini alur analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman:



**Bagan 3.1** Analisis Data situs tunggal  
(Adopsi Miles and Huberman, 1994: 25)

Dalam penelitian menggunakan dua situs penelitian yaitu UNUJA Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimy Situbondo, oleh karena itu, dalam kegiatan analisis data juga diperlukan adanalisis tambahan yaitu analisis lintas situs penelitian (*cross site analysis*) yaitu analisis dengan melibatkan proposisi data dari kedua tempat penelitian (Yin, 1987: 114).

Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan yaitu, merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua, membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian, dan merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian (Yin, 1987: 125). Berikut ini alur dari analisis data lintas situs:



**Bagan 3.2** Analisis Data Lintas Situs  
(Adopsi Yin, 1987: 125)

### E. Validitas Data

Pengecekan keabsahan data atau pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria tersebut terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Lincoln and Guban, 1985: 301). Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai *Etos Subsistensi sebagai Modal Pengembangan Potensi Agropreneur Menuju kemandirian Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, menggunakan teknik derajat keterpercayaan.

Menurut Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan dapat ditempuh dengan cara memperpanjang keikutsertaan, pembahasan teman sejawat, pengecekan anggota (*member check*) dan triangulasi (Lincoln and Guba, 1985: 306). Dalam penelitian ini pengujian derajat kepercayaan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta menggunakan *member check*. Teknik triangulasi dibagi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, dan teori (Moleong, 2014: 324). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dengan pertanyaan (informasi yang dicari) yang sama dan metode yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa teknik/metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2010: 373). Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan *interview*, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan. *Member check* (pemeriksaan anggota) dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deksripsi spesifik terhadap informan untuk mengecek kembali apakah laporan/deskripsi tersebut sudah akurat (Creswell, 2003: 289).

#### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, tim peneliti melalui tahapan-tahapan yang meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data, hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

##### 1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini dimulai dengan mengobservasi kondisi awal kedua situs penelitian dan mengurus administrasi perizinan penelitian.

##### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah mendapat izin dari pengelola lokasi penelitian, maka tahapan selanjutnya yaitu: (1) melakukan pengumpulan data di masing-masing sekolah; (2) mentranskrip data wawancara dan observasi; (3) mengadakan analisis data dan menarik kesimpulan.

##### 3. Tahap pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang tim peneliti lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk laporan akhir. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
- b. Menyusun laporan akhir penelitian
- c. Pertanggungjawaban hasil penelitian, dan
- d. Pendistribusian laporan hasil penelitian.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo

##### a. Sejarah Berdirinya UNUJA Paiton Probolinggo

Universitas Nurul Jadid (UNUJA) merupakan universitas yang berdiri di bawah naungan pondok pesantren Nurul Jadid Paiton, sehingga tahun berdirinya-pun didirikan setelah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid didirikan. Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton didirikan oleh KH. Zaini Mun'im pada tahun 1948 di Desa Karanganyar, dengan jumlah santri dan fasilitas pesantren yang masih seadanya. (<https://www.nuruljadid.net/sejarah-pesantren>).

Berdirinya Universitas Nurul Jadid tidak terlepas dari ikhtiar para ulama Jawa Timur untuk mempersiapkan kader dakwah yang dapat mengawal syi'ar Islam dengan metode dakwah yang lebih efektif. Para ulama menyadari, bahwa dunia global dengan kemajuan sains dan teknologi sangat mempengaruhi strategi dakwah sesuai dengan tantangan zamannya.

Bermula dari pertemuan ulama NU Jawa Timur di Lumajang pada tanggal 20 Juni 1968, telah merekomendasi 3 hal: *Pertama*; berdiri Akademi Dakwah dan Ilmu Pendidikan NU, disingkat ADIPNU. *Kedua*; PP. Nurul Jadid sebagai tempat dan penyelenggara kegiatan akademik ADIPNU. *Ketiga*; Pengasuh PP. Nurul Jadid, KH. Zaini Mun'im, dipercaya sebagai Dekan / Ketua ADIPNU. Kemudian pada tanggal 1 September 1968, bersamaan dengan musyawarah besar (Mubes) NU se Jawa Timur di PP. Nurul Jadid, Ketua PBNU, DR. KH. Idham Kholid, meresmikan pembukaan ADIPNU.

Perkembangan selanjutnya, pada tanggal 29 Januari 1972 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1972, nama ADIPNU berubah menjadi Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah (PTID) Nurul Jadid. Selanjutnya, apresiasi masyarakat terhadap keberadaan Perguruan Tinggi Nurul Jadid cukup positif, maka pada tanggal 9 Desember 1982, dibuka Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS-NJ)

Nurul Jadid yang kemudian pada tanggal 26 Juli 1985 berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor KEF/E.III/PP.00.9/196/85, dan pada tanggal 21 Juli 1986 dibuka pula Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Dengan tiga sekolah tinggi tersebut, Perguruan Tinggi Nurul Jadid sudah cukup syarat untuk merubah nama menjadi “Institut Agama Islam Nurul Jadid” disingkat IAINJ berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 96 Tahun 1988.

Kemudian untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada masyarakat Probolinggo dan sekitarnya, maka pada tahun 1999 Yayasan Nurul Jadid mendirikan Sekolah Teknologi Nurul Jadid (STTNJ) yang juga berlokasi di dalam kompleks Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pendirian STTNJ ini juga mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Bermula dari dibentuknya lembaga kursus komputer dengan nama “Nurul Jadid Computer” (NJC) pada bulan Juni 1992. Kemudian pada tahun 1995 lembaga NJC ini membuka program Diploma Satu (D1) Komputer Profesional. Pada tahun 1996 NJC berubah status menjadi Akademi Komputer dan Manajemen Informatika (AKOMI) Nurul Jadid, serta meningkatkan layanan pendidikannya dengan membuka program Diploma Tiga (D3) Jurusan Manajemen Informatika.

Perkembangan selanjutnya, sesuai dengan perkembangan kebutuhan dunia kerja, maka pada tahun 1997, Program Diploma Tiga (D3) ini ditiadakan dan diganti menjadi Program Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Manajemen Informatika dan Komputer dan sekaligus mengubah AKOMI menjadi Sekolah Tinggi Komputer dan Manajemen Informatika (STIKMI).

Setelah melalui beberapa ikhtiar dan perjuangan yang tidak mengenal lelah, dibentuklah tim penyatuan tiga Pendidikan Tinggi (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nurul Jadid, Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid, dan Institut Agama Islam Nurul Jadid) di bawah Yayasan Nurul Jadid untuk menjadi Universitas Nurul Jadid.



aka terbitlah Surat Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor: 589/KPT/I/2017, tertanggal 19 Oktober 2017, tentang Izin Penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nurul Jadid, Sekolah Tinggi Teknologi Nurul Jadid, dan Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang diselenggarakan oleh Yayasan Nurul Jadid Paiton menjadi **Universitas Nurul Jadid** di Kabupaten Probolinggo yang diselenggarakan oleh Yayasan Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Saat ini Universitas Nurul Jadid memiliki empat fakultas pada program sarjana (S1) yaitu fakultas kesehatan, fakultas teknik, fakultas agama Islam, dan fakultas sosial Humaniora dengan total program studi yaitu 24 program studi S1. Selain itu juga terdapat program pascasarjana dengan program studi Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam (Buku Pedoman Akademik dan Layanan Kemahasiswaan Universitas Nurul Jadid)

b. Integrasi Keilmuan di Universitas Nurul Jadid

Berkaitan dengan integrasi keilmuan di UNUJA, integrasi dimaknai sebagai pemersatu dari keseluruhan ilmu yang dipelajari di UNUJA dari berbagai fakultas dan program studi yang ada. Sehingga integrasi keilmuan di UNUJA mengacu kepada *Trilogi dan Panca Kesadaran Santri* (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019). Isi dari *Trilogi Santri* yaitu: (1) memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu „ain; (2) Mawas diri dengan meninggalkan dosa besar; dan (3) Berbudi luhur kepada Allah dan Makhluq. Sedangkan isi dari *Panca Kesadaran Santri* yaitu: (1) Kesadaran beragama; (2) kesadaran berilmu; (3) kesadaran bermasyarakat; (4) Kesadaran berbangsa dan bernegara; dan (5) Kesadaran bergorganisasi (Dokumentasi, Buku Pedoman Akademik dan Layanan Mahasiswa UNUJA).

*Trilogi dan Panca Kesadaran Santri* ini menjadi penciri perguruan tinggi (UNUJA) yang juga mengilhami atau menjadi ruh dari visi dan misi UNUJA, karena *Trilogi dan Panca Kesadaran Santri* merupakan warisan dari pendiri pondok pesantren Nurul Jadid

(wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019). Berikut ini visi dan misi Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, sebagai perguruan tinggi yang berada dibawah naungan pondok pesantren Nurul Jadid.

### **Visi**

“Visi UNUJA adalah menjadi perguruan tinggi berkeadaban yang memiliki basis tata kelola unggul (*good governance university*) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Panca kesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan tahun 2022”

### **Misi**

1. Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran baik teori maupun praktik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Pancakesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan;
2. Menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Pancakesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan;
3. Menyelenggarakan Pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Pancakesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan;
4. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun di luar negeri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Pancakesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan;
5. Menyelenggarakan tata kelola UNUJA berbasis pada *good governance* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Berdasarkan Trilogi dan Pancakesadaran Pesantren Nurul Jadid, berjiwa kewirausahaan dan berwawasan keindonesiaan

(Dokumentasi, Buku Pedoman Akademik dan Layanan Mahasiswa UNUJA).

UNUJA sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren, dalam pelaksanaan pembelajarannya tetap menggunakan kurikulum berbasis KKNI yang diintegrasikan dengan ciri khas dari UNUJA dan pesantren Nurul Jadid yaitu adanya penguasaan dan pengimplementasian dari *Trilogi dan Panca Kesadaran Santri*. Integrasi keilmuan di UNUJA dikelola oleh lembaga integrasi kurikulum (LIK), dimana pengejawantahan prinsip *Trilogi dan Panca Kesadaran Santri*, serta kebahasaan diwujudkan dalam bentuk kurikulum atau mata kuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa dari semua prodi dan fakultas pada semester 1 dan semester 2. Mata kuliah-mata kuliah tersebut diberi nama: (1) Aswaja/ke-Nu-an; (2) kepesantrenan; (3) Bahasa Arab 1 (Qira'ah); (4) Bahasa Inggris 1 (Reading); (5) Bahasa Arab II (kitabah); dan (6) Bahasa Inggris II (writing) (wawancara, Lukman-Biro AUAK, 24 Oktober 2019). Mata kuliah-mata kuliah tersebut juga menjadi pra-syarat untuk mengikuti mata kuliah keterampilan seperti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), teknik, maupun kesehatan. Bagi mahasiswa yang lulus mata kuliah-mata kuliah tersebut diberikan sertifikat sebagai tanda bukti kelulusan. Mata kuliah-mata kuliah tersebut diberikan kepada mahasiswa untuk menyamakan persepsi mahasiswa, karena saat ini yang menempuh pendidikan di UNUJA berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, baik pendidikan umum maupun keagamaan (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019).

Selain memiliki ciri khas dari adanya *Trilogi dan Panca Kesadaran Santri*, UNUJA sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren juga memiliki mata kuliah yang menjadi penci keilmuan setiap lulusan UNUJA yaitu materi Fiqih, Akhlak Tasawuf, dan juga Aswaja. Selain mata kuliah tersebut juga disisipkan materi tentang membaca dan menulis al-Qur'an (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak terlepas dari ciri khasnya yaitu pengkajian kitab-kitab klasik (kitab kuning). Hal ini juga diterapkan oleh mahasiswa UNUJA. Di yayasan ponpes Nurul Jadid terdapat rutinitas yang wajib diikuti oleh seluruh santri, baik santri yang masih tingkat SMP, SMA, maupun mahasiswa yang bermukim dipesantren wajib mengikuti kajian kitab kitab kuning setiap hari pada pagi hari jam 05.30 dan sore hari puku 15.30, kecuali pada hari Selasa dan Jum“at libur. Jenis kitab yang dikaji secara rutin yaitu kitab *Riyadlussholihin* (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019).

Selain memiliki ciri khas keilmuan pesantren yang wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa, kampus UNUJA juga memperhatikan pengembangan bakat dan minat mahasiswanya sesuai dengan program studinya masing-masing. Untuk mewedahi pengembangan *skill* yang sesuai dengan prodi mahasiswa, UNUJA memberikan ruang setiap hari Kamis yang dikhususkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai. Seperti pada prodi FAI, pengembangan keterampilan dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai strategi, metode, maupun media pembelajaran, serta perencanaan pembelajaran. Lain halnya dengan prodi kesehatan, pengembangan keterampilan diarahkan kepada penanganan kesehatan, begitupun dengan fakultas teknik (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019).

UNUJA sebagai lembaga pendidikan tentunya juga memiliki kriteria untuk lulusan yang dihasilkan. UNUJA memiliki pilihan bagia tugas akhir mahasiswa, mahasiswa menyelesaikan studi secara normal delapan semester, pada semester 1 sampai semester 7, mahasiswa telah menyelesaikan seluruh mata kuliah. Dan disemester 8 mahasiswa hanya memiliki beban belajar menyelesaikan tugas akhir. untuk tugas akhir sebagai persyaratan kelulusan, UNUJA memiliki tiga pilihan yaitu pembuatan dan penerbitan buku teks, pembuatan skripsi, dan publikasi jurnal ilmiah nasional. Mahasiswa boleh memilih salah satu diantara ketiganya sebagai syarat kelulusan. Namun demikian

terkait tema/judul yang diangkat, tetapi disesuaikan dengan program studi mahasiswa. Informan juga menegaskan bahwa dari ketiga tugas tersebut tetap terdapat kerja sama antara mahasiswa dan dosen. Seperti penerbitan buku dan jurnal, didalamnya juga tertulis nama penulis yaitu mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam penyusunannya (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019). Selain itu, UNUJA juga mulai menerapkan aplikasi cek plagiasi pada setiap karya yang akan dipublikasikan dengan toleransi 30%.

c. Pengelolaan/Manajemen UNUJA (Universitas Nurul Jadid) sebagai Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang terus mengalami perkembangan menuju perguruan tinggi yang ideal, kedepan UNUJA memiliki cita-cita untuk mendirikan pondok mahasiswa, dimana nantinya, seluruh mahasiswa yang sedang menempuh studi di UNUJA diwajibkan untuk tinggal atau bermukim dipondok mahasiswa hingga akhir studi. Sementara ini, UNUJA masih menggunakan sistem lama yaitu mewajibkan mahasiswa untuk bermukim di pondok asrama seama satu tahun yaitu pada awal semester dan semester kedua. Karena saat ini, tidak semua mahasiswa bisa bermukim di pondok, hanya sebagian yang mukim di pondok pesantren (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019).

Mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika UNUJA juga memiliki wadah untuk berorganisasi demi mengembangkan komunikasi dan kemampuan mahasiswa. Beberapa organisasi yang terdapat di lingkungan UNUJA yaitu Senat mahasiswa, BEM, al-Banjari, pencak silat, pramuka, HMI, GMNI, PMII. Selain itu, informan juga mengatakan, meskipun kampus UNUJA memiliki ciri khas ke-NU-annya, UNUJA tidak mau terlalu eksklusif atau menutup diri dari organisasi-organisasi keagamaan, namun demikian juga terdapat hal-hal yang memang tidak diperkenankan untuk masuk ke lingkungan UNUJA (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019).

Informan juga mengatakan bahwa mahasiswa UNUJA datang dari berbagai daerah, yang artinya juga berbeda bahasa dan budaya. Mahasiswa UNUJA datang dari beberapa daerah, Jawa, Madura, Sulawesi, Ambon, dan sebagian kecil dari Pattani, Thailand. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut, pihak kampus UNUJA sangat menyorakan penggunaan bahasan ibu (Bahasa Indonesia) sebagai pemersatu dan sebagai media untuk berlatih mengembangkan karya ilmiah (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019).

Berkaitan dengan sumber daya manusia yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan, di UNUJA, pengangkatan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan direkrut berdasarkan tingkat senioritas dan yang telah menjadi pengurus pesantren. Jadi, pengurus pesantren yang sudah lama (senior) akan diangkat menjadi SDM di UNUJA, tetapi juga tidak serta merta, bagi tenaga pendidik juga perlu melihat latar belakang pendidikan yang dimiliki (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019).

UNUJA sebagai perguruan tinggi, tentunya tidak terlepas dari persoalan keuangan, kebijakan, dan administrasi. Berkaitan dengan hal itu, UNUJA merupakan perguruan tinggi yang berdiri di bawah naungan yayasan pondok pesantren Nurul Jadid. Sehingga, hal-hal yang berkaitan dengan keuangan, pengelolaan, dan administrasi yang ada di UNUJA tetap mengacu otoritas kebijakan pengasuh yayasan Nurul Jadid (wawancara, Lukman-Biro AUAK, 24 Oktober 2019).

Sistem informasi dalam menjalankan aktivitas akademik diperguruan tinggi, merupakan suatu hal yang sangat penting. UNUJA memiliki ketentuan dalam penggunaan akses informasi yang berkaitan dengan informasi UNUJA. Sistem informasi UNUJA dan sistem informasi pesantren Nurul Jadid dapat diakses oleh semua mahasiswa melalui sambungan internet. Namun, terdapat beberapa konten yang tidak bisa diakses secara terbuka, hal ini dilakukan oleh pangkalan data UNUJA dengan alasan untuk menjaga data/informasi. UNUJA juga sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren tidak serta merta menutup

diri dari dunia digital (internet), UNUJA juga mendukung program digitalisasi dan revolusi industri 4.0 melalui akses informasi yang lebih luas dengan adanya internet (wawancara, Hambali-Warek I, 24 Oktober 2019).

## **2. Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo**

### **a. Sejarah berdirinya Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo**

Universitas Ibrahimy merupakan perguruan tinggi yang berada di lingkungan yayasan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Universitas Ibrahimy didirikan setelah pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah berdiri pada tahun 1908 M yang didirikan oleh KH. Syamsul Arifin dan puteranya. Hingga pada perkembangannya, ponpes Salafiyah Syafi'iyah saat ini memiliki lembaga pendidikan tinggi yang memiliki ciri khas tersendiri dengan karakter keagamaan yang kuat (<http://www/sukorejo.com/2013/06/04/Sejarah-Berdirinya-Pondok-Pesantren-Salafiyah-Syafiiyah.html>).

Setelah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo pada tanggal 14 Maret 1968 mendirikan suatu lembaga pendidikan tinggi dengan nama Universitas Nahdatul Ulama Ibrahimy. Pada awalnya hanya dibuka satu fakultas, yaitu fakultas Syari'ah dan baru mendapat status diakui pada tanggal 1 Februari 1972 dengan SK Menag.RI.Nomor 10 Tahun 1972.

Selanjutnya, pada tanggal 25 Juli 1988, Universitas Nahdatul Ulama Ibrahimy berubah nama menjadi Institut Agama Islam Ibrahimy berdasarkan surat edaran dari Dirjen Bimas Islam Departemen Agama RI. Nomor E.III/PP.009/A.2/3041/88, tentang perubahan nama PTAIS dan penetapan jurusan (<https://ibrahimiy.ac.id/page/detail/sejarah>).

Kemudian pada tahun 2018, yayasan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbond mengembangkan lembaga pendidikan tinggi dengan membuka akademi manajemen informatika dan komputer Ibrahimy, akademi perikanan Ibrahimy, dan akademi kebidanan Ibrahimy. Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian beberapa perguruan tinggi yang ada di bawah naungan yayasan

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo disatukan (berubah bentuk) menjadi Universitas Ibrahimy (UNIB) Situbondo melalui SK Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 477/A4.1/HK/2018, tertanggal 1 Februari 2018.

Saat ini, Universitas Ibrahimy telah memiliki enam fakultas, yaitu: Fakultas Syari'ah dan ekonomi Islam, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Fakultas Ilmu Kesehatan; serta Program Pascasarjana dengan Program Studi, yaitu Hukum Ekonomi Syari'ah dan Pendidikan Agama Islam. Sejarah keseleruhan program studi yang ada di Universitas Ibrahimy terdapat 25 program studi (Buku Pedoman Akademik Universitas Ibrahimy Sukorejo Tahun Akademik 2019-2020).

b. Integrasi keilmuan di Universitas Ibrahimy (UNIB) Sukorejo

Integrasi keilmuan merupakan bagian penting dalam pembahasan format pendidikan di perguruan tinggi berbasis pesantren. Universitas Ibrahimy (UNIB) Sukorejo merupakan perguruan tinggi yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Hal itu mendorong UNIB untuk menentukan ciri dari perguruan tinggi yang juga tidak terlepas dari ciri khas pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Salah satu penciri dari Universitas Ibrahimy yaitu adanya mata kuliah *studi pemikiran aswaja* yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa, baik mahasiswa yang memilih prodi keagamaan maupun mahasiswa yang memilih program studi umum. Pada mata kuliah *studi pemikiran aswaja* ini, materi yang dikaji paling tidak harus memuat tiga pemikiran tokoh aswaja yaitu Syaikhona Kholil Bangkalan, KH Hasyim Asyari, dan KH As'ad Syamsul Arifin, ketiga tokoh tersebut menjadi kajian wajib dalam mata kuliah studi pemikiran aswaja (wawancara, Minhaji-Warek I, 24 Oktober 2019).

Selain dari ciri khas mata kuliah wajin dan bahan kajian yang harus ditempuh mahasiswa, Universitas Ibrahimy (UNIB) juga memiliki ciri khas dalam hal standar kelulusan mahasiswanya. Sebagai



persyaratan kelulusan mahasiswa, seluruh mahasiswa, baik yang menempuh program studi keagamaan maupun program studi umum harus memenuhi persyaratan, agar dapat dinyatakan lulus, yaitu (1) wajib lulus ketentuan membawa kitab kuning dalam hal ini, kitab yang digunakan yaitu *Kitab Fathul Qorib*, jika belum lulus membaca *Fathul Qorib*, mahasiswa tidak diizinkan untuk mengikuti ujian skripsi (*muaqosah*); (2) lulus ketentuan membaca al-Qur'an, yang minimal bisa dibuktikan dengan menjadi imam shalat; (3) berkahlakul karimah; dan (4) bermukim diasrama, mengikuti aturan pondok pesantren, artinya setiap mahasiswa yang menempuh pendidikan di UNIB diwajibkan *mondok* di pesantren Salafiyah Syafi'iyah) (wawancara, Minhaji-Warek I, 24 Oktober 2019).

Selain, beberapa persyaratan untuk kelulusan mahasiswa yang telah disampaikan oleh informan, Bapak Minhaji (wawancara, Warek I, 24 Oktober 2019) juga mengatakan bahwa mahasiswa yang menempuh studi di Universitas Ibrahimy, selain harus menyelesaikan mata kuliah yang diprogramkan dikurikulum, mahasiswa juga harus mengikuti kelas di pondok pesantren, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Hal ini bermakna bahwa, meskipun mahasiswa sudah menyelesaikan ujian tugas akhir (*munaqosah*), tetapi mahasiswa tersebut belum menyelesaikan program diniyah sampai kelas 6 MI, mahasiswa tidak diizinkan keluar dari pondok pesantren. Bagi mahasiswa yang bukan alumni dari ponpes Salafiyah Syafi'iyah pada saat pendidikan SMA/MA/SMK, untuk pembelajaran diniyah diberikan wadah tersendiri yaitu diniyah tahilliyah.

UNIB sebagai perguruan tinggi yang berciri khas pada integrasi antara ilmu yang diajarkan di pondok pesantren dengan keilmuan di perguruan tinggi, UNIB tidak serta merta mengesampingkan keilmuan umum, hal ini dapat terlihat dari visi misi UNIB yang didalamnya memuat keseimbangan antara keilmuan pesantren dan keilmuan umum dengan mempertimbangkan daya saing global dan internasional (wawancara, Minhaji-Warek I, 24 Oktober 2019).

### ***Visi***

“Menjadi perguruan tinggi pesantren yang unggul dalam integrasi dan interkoneksi keilmuan dan berdaya saing di tingkat Asia”

### ***Misi***

1. Menyelenggarakan pendidikan melalui proses pembelajaran dan pengembangan potensi mahasiswa agar menjadi lulusan yang unggul dalam integrasi dan interkoneksi keilmuan sesuai nilai-nilai Islam;
2. Mengembangkan penelitian untuk mencari, menemukan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kearifan lokal dan nilai-nilai Islam;
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pemberdayaan dan penguatan nilai-nilai keilmuan bagi kepentingan agama, masyarakat, dan bangsa;
4. Meningkatkan kerjasama regional, nasional, dan internasional dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dokumentasi, Buku Pedoman Akademik Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Program Diploma 3/Sarjana (S1)/Magister (S2) Tahun Akademik 2019-2020).

Sebagai wujud dari keseimbangan antara keilmuan agama dan keilmuan umum yang tertera dalam visi dan misi UNIB memiliki fakultas dan program studi yang beragam yaitu, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Fakultas Ilmu Kesehatan, dan program pascasarjana yang memiliki program studi Hukum ekonomi Syariah dan prodi Pendidikan Agama Islam ((Dokumentasi, Buku Pedoman Akademik Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Program Diploma 3/Sarjana (S1)/Magister (S2) Tahun Akademik 2019-2020).

c. Pengelolaan/Manajemen UNIB (Universitas Ibrahimy) sebagai Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Sebagai perguruan tinggi yang berada di lingkungan pondok pesantren dan berbasis pesantren, dalam hal pengelolaan, tentunya UNIB memiliki beberapa perbedaan dengan perguruan tinggi yang tidak berbasis pondok pesantren. Wakil Rektor I (wawancara, Minhaji-Warek I, 24 Oktober 2019), mengatakan bahwa pendirian UNIB ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan ilmu pengetahuan umum, dan pesantren yang secara otomatis terintegrasi dengan UNIB bertujuan untuk membentengi mahasiswa dari praktek-praktek penggunaan ilmu pengetahuan yang menyimpang, sehingga terciptalah lulusan yang memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Persoalan manajemen atau pengelolaan perguruan tinggi, aspek sistem informasi perguruan tinggi merupakan satu hal penting. Di Universitas Ibrahimy (UNIB), penggunaan internet untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan kegiatan akademik di UNIB sangat diperhatikan dengan ketat. Mahasiswa hanya bisa mengakses konten-konten yang bersifat informasi terbuka untuk mahasiswa, sedangkan konten/informasi/data yang tidak perlu menjadi publikasi secara luas diberikan kunci pengaman (password), yang berarti bahwa, hanya mahasiswa UNIB yang bisa akses informasi tersebut (wawancara, Minhaji-Warek I, 24 Oktober 2019). Sedangkan untuk penggunaan internet dalam aktivitas pembelajaran, mahasiswa hanya diberikan batasan waktu selama perkuliahan berlangsung, dan setelah mahasiswa berada di asrama pondok pesantren untuk mahasiswa, mahasiswa dilarang menggunakan akses internet. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, yaitu mahasiswa mengakses konten-konten yang tidak bermanfaat.

Selain dalam hal pengelolaan informasi akademik, perekrutan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik juga menjadi perhatian khusus bagi kampus UNIB, perekrutan tenaga kependidikan dan

tenaga pendidik di UNIB mengutamakan alumni yang masih mempunyai kontribusi terhadap pondok pesantren dan tentunya tidak melupakan aspek kompetensi agama (seperti kemampuan membaca al-Qur'an dengan fasih) dan keahlian yang dimiliki. Perekrutan tenaga pendidik (dosen) di UNIB, minimal memiliki kualifikasi pendidikan magister (S2) dan ditambah dengan tes keagamaan membaca al-Qur'an dan wawasan keislaman/aswaja (wawancara, Minhaji-Warek I, 24 Oktober 2019).

Perihal asrama atau tempat tinggal para mahasiswa yang menempuh pendidikan di UNIB, Wakil Rektor I mengatakan bahwa seluruh mahasiswa wajib bertempat tinggal di asrama pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang sudah disediakan. Hal ini berlaku hingga mahasiswa lulus/menyelesaikan seluruh mata kuliah di program studi dan lulus madrasah diniyah pada kelas 6 MI. Sebelum lulus diniyah, meskipun mahasiswa sudah melaksanakan wisuda, mahasiswa tersebut tidak diizinkan meninggalkan atau keluar dari pesantren (wawancara, Minhaji-Warek I, 24 Oktober 2019). Peraturan tersebut diterapkan di UNIB, menurut informannya, demi alasan agar mahasiswa terhindar dari hal-hal atau pengaruh yang dapat menurunkan daya ingat dan daya belajar mahasiswa selama melakukan studi, karena tidak bisa dipungkiri bahwa dunia diluar pondok pesantren itu efeknya beragam dan cenderung memberikan dampak yang kurang baik, apabila individunya tidak mampu memfilter.

Meskipun demikian, mahasiswa tetapi diberikan wadah untuk mengembangkan diri melalui organisasi yang ada dikampus, seperti organisasi setiap program studi, pramuka, organisasi karya tulis ilmiah, dan organisasi lainnya yang tidak bertentangan dengan konsep aswaja yang menjadi ciri khas pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

Selain aspek sistem informasi dan perekrutan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik. Aspek penting yang perlu diketahui dalam pengelolaan perguruan tinggi berbasis pesantren yaitu aspek kepemimpinan perguruan tinggi. UNIB sebagai perguruan

tinggi yang berbentuk universitas, memiliki pimpinan perguruan tinggi yang disebut rektor. Dalam hal ini yang menjadi pertanyaan yaitu, apakah kekuasaan tertinggi sepenuhnya ada di tangan rektor, untuk urusan UNIB. Wakil rektor I mengatakan bahwa rektor merupakan pimpinan tertinggi di UNIB. Tetapi, sebagai PT (Perguruan Tinggi) di bawah naungan pondok pesantren, rektor tetapi harus berkonsultasi dengan pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah terhadap keputusan yang akan diterapkan di UNIB (wawancara, Minhaji-Warek I, 24 Oktober 2019). Hal tersebut juga berlaku pada urusan keuangan UNIB, yang juga perlu diketahui oleh pengasuh yayasan ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

## **B. Pembahasan**

### **1. Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren**

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren seusia datangnya Islam itu sendiri, utamanya di Jawa. Meski begitu peran pesantren tidak banyak dibaca oleh beberapa kalangan mengingat pesantren yang cenderung eksklusif dan tradisonal. Karena itu, ke depan tantangan pesantren semakin komplit mengingat peta persaingan menuju era globalisasi semakin meningkat (Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2017).

Tantangan-tantangan pesantren yang semakin komplit tersebut mampu dijawab oleh pesantren dengan mendirikan lembaga pendidikan tinggi di lingkungan pesantren dan memiliki basis pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas pesantren, seperti halnya UNUJA Paiton Probolinggo dan UNIB Sukorejo Situbondo, yang merupakan perguruan tinggi dibawah naungan pondok pesantren sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan pada tingkat nasional maupun internasional.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan

bangsa Indonesia. Sedangkan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi (UU No.12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi).

Pada mulanya, perguruan tinggi dan pesantren merupakan dua sisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Seperti yang dikatakan oleh Malik Fajar (2004: 1) bahwa perguruan tinggi merupakan gejala kota dan pesantren gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan dan pesantren identik dengan ketradisionalan. Perguruan tinggi lebih menekankan pendekatan-pendekatan yang bersifat liberal, sedangkan pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar karena berpusat pada figure sang kiai.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Nurcholish Madjid dalam Yasmadi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional baik dilihat dari sisi materi, metode, sistem pendidikan maupun gaya kepemimpinannya. Karena itu, menurutnya, perlu dilakukan perbaikan sistem pesantren dalam berbagai sisi agar pesantren mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan (Yasmadi, 2002: 75).

Perguruan tinggi yang berbasis pondok pesantren berarti perguruan tersebut berada di bawah naungan pondok pesantren, yang tentunya, dalam proses pembelajarannya tidak bisa terlepas dari hal-hal yang menjadi ciri pokok pondok pesantren tersebut. Seperti UNUJA dan UNIB yang memiliki kegiatan sesuai dengan ciri khas pesantren. Seperti pada UNUJA dan UNIB, karena kedua perguruan tinggi ini memiliki ciri khas pada ajaran keaswajaan, maka dalam kurikulum perguruan tinggi, semua mahasiswa wajib menempuh dan menyelesaikan mata kuliah ke-aswajaan yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa baik prodi keagamaan Islam maupun prodi umum, sehingga lulusannya mampu menguasai hal-hal yang berciri khas aswaja.

Hal tersebut sejalan dengan Zamakhsyari Dhofir (1987: 17) dalam penelitiannya tentang tradisi pesantren menemukan bahwa pesantren mempunyai tradisi yang khas dan unik dibanding dengan lembaga

pendidikan di luar pesantren. Tradisi-tradisi itu kemudian diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga kelangsungan hidup pesantren itu dari masa ke masa. Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang punya nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan (Ahmad, 2002: 65). Dalam konteks keindonesiaan, lembaga itu merupakan sebuah wacana yang selalu hidup, dinamis, segar, dan aktual (Daulay, 2001: 7). Pesantren menjadi identitas tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Dalam perkembangan terakhir, telah muncul satu pemikiran tentang integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Model yang paling awal dari integrasi pondok pesantren dan perguruan tinggi ini adalah model pesantren merespon pendidikan tinggi. Sebaliknya, model pendidikan tinggi yang merespon pesantren, baru muncul belakangan ini saja, meskipun telah ada beberapa perguruan tinggi yang memberikan kenyamanan berupa fasilitas asrama bagi mahasiswanya, tetapi belum dikelola seperti layaknya pesantren.

Selain memiliki ciri khas pada mata kuliah yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa, ciri khas yang tidak bisa terlepas dari pesantren yang masih diterapkan oleh UNUJA dan UNIB yaitu adanya sistem asrama, dimana, mahasiswa UNIB diwajibkan tinggal di asrama selama menempuh pendidikan di UNIB. Sedangkan di UNUJA, hal yang sama juga menjadi konsep yang akan diterapkan (karena masih dalam tahap pengembangan asrama mahasiswa), namun saat ini UNUJA masih memperbolehkan sebagian siswanya bertempat tinggal di luar pesantren dan ada juga sebagian mahasiswa yang tinggal di dalam pesantren.

Kondisi tersebut sebagaimana fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhaan santri di pesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani (1993: 95), pondok-pondok dan asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar. Di sinilah kesan kurang teratur, kesemerawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.

Pengakajian kitab klasik yang juga menjadi ciri khas pondok pesantren yang juga diintegrasikan dengan praktek pendidikan di perguruan tinggi UNUJA dan UNIB. UNUJA mensyaratkan dan mewajibkan kepada mahasiwanya untuk mengikuti diniyah bagi mahasiswa yang tinggal diasrama pondok yaitu kajian *Kitab Riyadlussholihin*. Sedangkan bagi mahasiswa UNIB, seluruh mahasiswa wajib menguasai dan memahami isi dari *Kitab Fathul Qorib* sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi (*munaqosah*).

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya (Ghazali, 2001: 24).

Adanya perguruan tinggi berbasis pesantren ini menepis anggapan adanya dikotomi pendidikan, antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Seperti halnya UNUJA dan UNIB, kedua perguruan tinggi yang berada di bawah naungan pondok pesantren ini memiliki fakultas yang tidak hanya pada ilmu-ilmu agama, melainkan juga fakultas pada ilmu-ilmu umum. Misalnya, UNUJA memiliki fakultas kesehatan, sedangkan UNIB memiliki fakultas teknologi dan sains, disamping fakultas ilmu-ilmu agama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perguruan tinggi ini berusaha menghilangkan dikotomi pendidikan. Hilangnya dikotomi pendidikan juga diwujudkan dalam visi-misi kedua perguruan tinggi di atas, yaitu dengan menselaraskan antara tujuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.



Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Dikotomi ilmu yang salah satunya terlihat dalam dikotomi institusi pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern (Holmes 1987: 156). Dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Yang kemudian berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.

Pada dasarnya upaya mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal merupakan salah satu konsep modernisasi yang dilakukan pondok pesantren untuk menyongsong tuntutan masa depan di era global karena sebenarnya hanya manusia unggul saja yang akan mampu bertahan hidup (*the survival of the fittest*) maka boleh jadi upaya yang dilakukan pondok pesantren ini merupakan deskripsi bekal untuk persaingan hidup pada masa yang akan datang.

Adanya konsep perguruan tinggi berbasis pesantren ini diharapkan mampu menelurkan kader-kader akademik militan yang tak melupakan budaya-budaya pesantren yang sarat dengan kearifan. Pesantren yang merupakan lembaga sarat dengan kemandirian sangat menjunjung tinggi etika dan ilmu pengetahuan yang berjalan beriringan. Karena ilmu yang tidak disertai etika ibarat kaki yang pincang, begitu juga sebaliknya. Hal itu yang sejak zaman dahulu sebagai dasar pola pendidikan di pesantren.

## 2. Manajemen/Pengelolaan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial (Masyhud dan Khusnuridho, 2003: 46). Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Sementara itu, jika mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan multidimensi.

Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi dibawah naungan yayasan pondok pesantren, UNUJA dan UNIB sangat memerlukan proses manajemen yang bermutu. Intisari manajemen ada pada kepemimpinan dan intisari kepemimpinan ada pada keputusan. Sebagai seorang pemimpin, kyai/rector harus berani mengambil keputusan, termasuk keputusan yang dilematis, meskipun pada akhirnya keputusan itu baru disadari sebagai keputusan yang salah. Keberanian semacam ini, dalam kehidupan sehari-hari, disebut sebagai *power executive*. Suatu kekuatan pimpinan yang harus diwujudkan dalam bentuk keputusan-keputusan.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, bahwa UNUJA dan UNIB yang berdiri di bawah naungan pondok pesantren, pimpinan perguruan tinggi tetap berada di tangan rektor, tetapi pimpinan universitas (rector) tetapi berkonsultasi dengan pimpinan/pengasuh pondok pesantren yang bersangkutan. Namun, ada juga beberapa hal yang menjadi keputusan/kebijakan mutlak dari pimpinan pondok pesantren, seperti di UNUJA, perumusan *trilogi dan panca kesadaran santri* yang terwujud dalam visi misi perguruan tinggi merupakan keputusan pimpinan pondok pesantren Nurul Jadid. Model pengambilan keputusan seperti ini identik dengan model pengambilan model administratif dan model klasik.

Model pengambilan keputusan klasik yang ditunjukkan oleh pimpinan/pengasuh dalam merumuskan ciri khas perguruan tinggi melalui *Trilogi dan Panca Kesadaran Santri* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah

diketahui dan disepakati (Mullen and Roth, 1990: 97). Karena dalam pengambilan keputusan seperti yang dilakukan di UNUJA tersebut, pengasuh ponpes Nurul Jadid telah mengetahui secara keseluruhan karakteristik pondok pesantrennya yang juga dituangkan dalam penciri khas UNUJA yang tertuang dalam visi misi perguruan tinggi. Sedangkan berkaitan dengan model pengambilan keputusan yang dilakukan oleh rektor UNUJA dan UNIB, meskipun rektor adalah pimpinan tertinggi universitas, rektor tetap berkonsultasi dengan pimpinan pondok pesantren hal ini menunjukkan bahwa rektor menggunakan model pengambilan keputusan secara administratif. Model pengambilan administratif yaitu model pengambilan keputusan yang didasari pada adanya rasionalitas yang terbatas dan adanya unsur pemuasan, artinya pimpinan perlu berkonsultasi dengan pihak lain untuk mengatasi keterbatasan tersebut dan untuk meyakinkan terhadap keputusan yang diambil (Mullen and Roth, 1990: 119).

Berkaitan dengan aspek manajemen perekrutan tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan, di kedua perguruan tinggi berbasis pesantren tersebut (UNUJA dan UNIB) menggunakan sejumlah kriteria yang juga berciri khas keagamaan. Selain calon tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang akan direkrut harus memilikii kualifikasi dan kemampuan yang dibutuhkan, rekrutmen juga mensyaratkan adanya kemampuan membaca al-Qur'an yang fasih bagi calon tenaga yang direkrut tersebut. Selain itu, di kedua perguruan tinggi tersebut, dalam merekrut tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, lebih diutamakan kepada senior yang sudah mengabdikan lama di pesantren dan tentunya memiliki kualifikasi dan keahlian yang dibutuhkan.

Manajemen rekrutmen adalah salah satu proses atau kegiatan untuk mencari atau menempatkan sumber daya manusia sesuai kebutuhan dan keahlian dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga tertentu untuk mencapai tujuan bersama (Siagian, 1995: 102). Berdasarkan sumber perekrutan, rekrutmen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di kedua perguruan tinggi tersebut dapat dikategorikan dalam jenis rekrutmen

internal, yaitu rekrutmen yang kebanyakan lowongan pekerjaannya diisi dengan orang dari dalam lembaga atau instansi dan sistem rekrutmennya menggunakan *carier system*, yaitu dengan memberikan kesempatan pada pegawai atau karyawan untuk mengembangkan bakat serta kecakapan selama dia mampu berkerja dengan harapan dapat naik jabatan sampai batas kemampuannya (Saksono, 1995: 30).

Hal lain yang penting dalam mengelola perguruan tinggi berbasis pesantren yaitu persoalan manajemen informasi, bagaimana sebuah perguruan tinggi menyediakan akses informasi akademik bagi civitas akademika dan masyarakat. Di kampus UNUJA dan UNIB, sistem informasi dapat diakses seluruh pengguna, tertama mahasiswa dan juga masyarakat. Namun demikian, pangkalan data dikedua perguruan tinggi tersebut juga membatasi akses untuk konten atau data yang tidak bisa diakses secara bebas, melainkan perlu adanya *password*.

Sistem informasi manajemen erat kaitannya dengan teknologi informasi, adanya sistem informasi yang dikemas melalui teknologi informasi. Seperti dikatakan oleh Zare dalam Purnama (2016: 1) bahwa teknologi informasi banyak membawa perubahan dalam organisasi dan proses organisasi yang berlangsung. Teknologi informasi merupakan suatu kebutuhan bagi organisasi yang dapat membantu kinerja organisasi atau lembaga dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Sistem informasi akan membantu instansi untuk menyajikan informasi yang akurat dan terpercaya, sehingga banyak pihak yang memanfaatkan sistem informasi untuk mencapai keunggulan instansi atau lembaga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan melalui pengumpulan data, analisis data, dan pengolahan data mengenai *Format Pendidikan Islam Modern: Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Ibrahimi Sukorejo Situbondo*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perguruan tinggi berbasis pesantren dalam praktek akademiknya tentunya tidak bisa meninggalkan ciri khas dari pesantren yang menaunginya. Seperti halnya UNUJA dan UNIB yang masing-masing memiliki ciri khas sesuai dengan yayasan pondok pesantrennya masing-masing. UNUJA (pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo) dan UNIB (pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah) memiliki ciri khas bahwa mahasiswa harus menetap diasrama pondok pesantren, adanya kajian kitab kuning dan madrasah diniyah untuk mahasiswa, dan adanya mata kuliah tertentu yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa baik yang memilih program studi keagamaan Islam maupun program studi ilmu pengetahuan umum, yaitu mata kuliah aswaja, yang dikemas sesuai dengan ciri khas masing-masing perguruan tinggi berdasarkan ciri khas pesantrennya.
2. Pengelolaan atau aspek manajemen di perguruan tinggi berbasis pesantren terdapat sedikit perbedaan dengan pengelolaan perguruan tinggi umum. Pada perguruan tinggi berbasis pesantren seperti UNUJA dan UNIB, perekrutan tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan tidak hanya didasarkan pada kualifikasi dan keahliannya saja. Melainkan persyaratan tambahan berupa tes membaca al-Qur'an secara fasih dan benar. Selain itu, dalam hal kebijakan perguruan tinggi, rektor sebagai pimpinan tertinggi dalam sebuah universitas berbasis pesantren, dalam mengambil kebijakan tetap perlu berkonsultasi dengan pengasuh atau pimpinan pondok pesantren yang bersangkutan, seperti dalam hal keuangan. Pihak universitas tetapi menyampaikan kondisi keuangan kepada pengasuh/pimpinan yayasan pondok pesantren.

## **B. Rekomendasi**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pengembangan pondok pesantren, khususnya bagi perguruan tinggi yang berdiri di lingkungan pondok pesantren (berbasis pesantren), senantiasa terus melakukan perbaikan dan pengembangan perguruan tinggi untuk menjawab tantangan zaman. Karena, yang dibutuhkan kedepannya adalah sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan pada aspek moralitas dan intelektualitas, bukan hanya SDM yang ahli dibidang keilmuan saja. Adanya universitas yang berdiri di bawah naungan pondok pesantren, hal ini berarti bahwa tidak ada lagi istilah dikotomi dalam pendidikan. Artinya, ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum harus secara seimbang dimiliki oleh individu agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dan perkembangan zaman serta tidak kehilangan ruh dari agama yang dianutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. 2009. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. 2002. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Armstrong, Michael. 1990. *A Handbook of Human Resources Management*. Terjemahan oleh Sofyan Cikmat dan Haryanto. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Bogdan, Robert.C, and Sari Knopp Biklen. 1992. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, John. W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi; Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daulay, Haidar P. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fadjar, Malik. 2004. *Sintesa antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren*. Malang: UIN Malang.
- Fadjar, A. Malik. 1995. *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah*. Makalah diseminarkan dalam Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21. Cirebon: IAIN Cirebon, tanggal 31 Agustus s/d 1 September 1995.
- Flippo, Edwin B. 1984. *Manajemen Personalialia*. Jakarta: Erlangga.
- Ghazali, Bahri M. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Holmes, Rolston. 1987. *Science and Religion: A Critical Survey*. New York: Random House.

- Korten, David C. 1990. *Getting to Twenty First Century: Voluntary Action and Global Agenda*. USA: Kumarian Press, Inc.
- Lincoln, Y.S. and Guban E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverli Hills: Sage Publication.
- Machali, Iman, dan Musthofa. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Machmud, M.Dimyati. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnuridho. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, H.M. 2005. *Reproduksi Ulama di Era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mullen, John D., and Byron M. Roth. 1990. *Decision-Making: Its Logic and Prctice*. Maryland: Rowman and Litle Field Publisher, Inc.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Parker, S.R. 1990. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purnama. 2016. *Sistem Informasi Manajemen*. Mojokerto: Insan Global.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Logos Wahana Ilmu.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago.
- Saksono, Slamet. 1995. *Administrasi Kepegawaian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siagian, Sondang P. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soebahar, Abd Hali. 2011. *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Reorientasi*. Jember: Pena Salsabila.
- Sudiro, M. Irsyad. 1995. *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern*. Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern. Cirebon, 30-31 Agustus 1995.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.



- Suprayogo, Imam. 2014. *Reorientasi Pendidikan Agama di Universitas Islam dalam Menghidupkan Jiwa Ilmu*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tim Penyusun. Buku Pedoman Akademik Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo Program Diploma 3/Sarjana (S1)/Magister (S2) Tahun Akademik 2019-2020.
- Tim Penyusun, Buku Pedoman Akademik dan Layanan Kemahasiswaan Universitas Nurul Jadid.
- Wijatno, Serian. 2009. *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis; Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputra Pres.
- Yin, Robert K. 1987. *Case Study Research Design and Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.

### **Jurnal Ilmiah**

- Bakar, Abu. 2015. *Sinergi Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 3(2): 12-42*.
- Halil, Moh. 2016. Moh. Inovasi Manajemen Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum sebagai Perguruan Tinggi Alternatif bagi Masyarakat, *Dirasat: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam, 2(1): 21-43*.
- El Iq Bali, Muhammad Mushfi. 2017. Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren, dalam [https://lp3m.unuja.ac.id/unduh\\_jurnal/56/2017\\_Mushfi\\_Perguruan%20Tinggi.pdf](https://lp3m.unuja.ac.id/unduh_jurnal/56/2017_Mushfi_Perguruan%20Tinggi.pdf) . Diakses 20 Oktober 2019.
- Jamal, Nur. 2017. Model-Mode Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, *Kabilah, 2(1): 82-101*.
- Setyawan, Cahya Edi. 2017. Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 5(1): 99-127*.

### **Internet**

- <http://diktis.kemenag.go.id>. *Sebaran Lembaga, Fakultas, dan Prodi pada PTKIN dan PTKIS*, dalam <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/>. Diakses pada 13 September 2019.

<https://www.nuruljadid.net>. Sejarah Berdirinya Pesantren dalam  
<https://www.nuruljadid.net/sejarah-pesantren>. Diakses 12 November 2019.

<https://www.ibrahimy.ac.id>. Sejarah Universitas Ibrahimy dalam  
<https://www.ibrahimy.ac.id/page/detail/sejarah>. Diakses 12 November 2019.

Huda, Miftahul. *Model Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Kultural di Jawa Timur (Studi Kasus Tentang Pengelolaan Pesantren di UIN Malang dan ISID Gontor Ponorogo)* dalam  
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=115279&val=5286>.  
Diakses 13 September 2019

<http://www.sukorejo.com>. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah  
Syafiyah dalam <http://www.sukorejo.com/2013/06/04/Sejarah-Berdirinya-Pondok-Pesantren-Salafiyah-Syafiyah.html>. Diakses 12 November 2019.



